

## HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK

Ridhwan Abdurrahman<sup>1</sup>, Muhamad Sofian Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Program PPG Prajabatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>) Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
e-mail: ppg.ridhwanabdurrahman92@program.belajar.id<sup>1</sup>, M.Sofianhadi@umj.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta yang berjumlah 288 peserta didik, dengan sampel sebanyak 31 peserta didik yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Descriptive analysis* dan *inferential analysis*. *Descriptive analysis* menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, sementara *inferential analysis* mencakup analisis regresi, analisis sederhana dan koefisien korelasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian korelasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kesiapan belajar adalah angket dengan menggunakan skala Likert, sedangkan pengumpulan data hasil belajar matematika peserta didik menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,640 > 1,699$ ). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,560$  dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,107X - 10,952$ . Koefisien determinasi menunjukkan bahwa  $r^2 = (0,560)^2 = 31,36$  artinya 31,36% Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dipengaruhi oleh Kesiapan Belajar, sedangkan sisanya 68,64% dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar yang dilakukan, akan semakin tinggi nilai hasil belajar yang didapatkan peserta didik.

**Kata kunci:** Kesiapan Belajar, Hasil Belajar Matematika.

### Abstract

The aim of this research was to determine the relationship between learning readiness and students' mathematics learning outcomes. The population of this study were all students in VII grade at SMP Negeri 97 Jakarta, totalling 288 students, with a sample of 31 students obtained through a purposive sampling technique. The data analyzed in this study are descriptive analysis and inferential analysis. Descriptive analysis describes the characteristics of the data on each variable consisting of the lowest value, highest value, mean, median, mode and standard deviation, while inferential analysis includes regression analysis, simple analysis and correlation coefficients. The approach used in this study is a quantitative approach, with a correlation research design. The instrument used to collect learning readiness data was a questionnaire using a Likert scale, while collecting data on students' mathematics learning outcomes used tests. The results showed that there was a significant positive relationship between learning readiness and students' mathematics learning outcomes,  $t_{count} > t_{table}$  ( $3.640 > 1.699$ ). This can be proven by the value of the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.560$  with the regression equation  $\hat{Y} = 1.107X - 10.952$ . The coefficient of determination shows that  $r^2 = (0.560)^2 = 31.36$  means that 31.36% of students' mathematics learning outcomes are influenced by learning readiness, while the remaining 68.64% is influenced by other factors. It can be concluded that the higher the learning readiness is carried out, the higher the value of the learning outcomes obtained by students.

**Keywords:** Learning Readiness, Math Learning Outcomes

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sarana yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas seseorang. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat menerima pembelajaran untuk menambah pengetahuan, ilmu, keterampilan, dan lain sebagainya. Pembelajaran sendiri bermakna sebagai kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar tumbuh ke arah positif (Khair, 2018). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat banyak faktor serta kendala yang mempengaruhinya, baik itu pada guru sebagai pengajar, peserta didik sebagai pelajar, bahan ajar yang dipelajari, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

hingga orang tua/wali peserta didik yang bertanggung jawab mendukung dan memfasilitasi keperluan belajar. Keseluruhan faktor tersebut memiliki andil dalam keberhasilan belajar peserta didik, jika ada salah satu faktor yang tidak mendukung maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan terfasilitasi dengan baik. Faktor ini secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni faktor dari dalam diri peserta didik atau faktor *internal* dan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik atau faktor *eksternal*. Seluruh faktor yang ada tersebut akan berdampak pada nilai atau hasil belajar peserta didik. Jika faktor yang ada mendukung kegiatan pembelajaran, maka hasil belajar pun akan terdorong ke arah positif, begitupula sebaliknya. Hasil belajar sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan yang ada dan dimiliki oleh peserta didik yang diperolehnya setelah menjalani atau melakukan pengalaman belajar (Sudjana, 2010). Setelah peserta didik melaksanakan belajar maka akan terlihat ada perubahan tingkah laku dibandingkan sebelum melaksanakan proses belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 97 Jakarta terkhusus pada peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran matematika, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika. Hal tersebut karena banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar (Siregar, 2017). Matematika sendiri adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, masalah-masalah numerik, tentang kuantitas dan besaran, hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Hamzah, 2014). Oleh karena itu, matematika merupakan disiplin ilmu yang penting, karena sebagai sarana guna melatih daya nalar, mengorganisasikan dan mengarahkan kepada pembuktian logis mengenai struktur, konstruksi, ukuran dan konsep yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata (Zulyadaini, 2017). Matematika juga memiliki peran di berbagai disiplin ilmu, serta mendorong daya pikir manusia, membuat matematika menjadi ilmu dasar dalam perkembangan teknologi yang ada (Ulfa dkk., 2017).

Setelah ditelusuri lebih dalam, diketahui ada peserta didik yang merasa tidak suka dengan matematika, adapula yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan terhadap guru matematika, ada juga peserta didik yang pada awalnya bingung dan merasa pusing hingga beranggapan bahwa seluruh materi matematika sulit dan banyak lagi perspektif negatif lainnya tentang matematika. Selain itu, banyak dari peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan belajar di rumah, mereka cenderung malas untuk belajar di rumah. Kebanyakan peserta didik menghabiskan waktunya di rumah untuk bermain dengan ponsel pintar/gawai mereka, seperti bermain *game* atau menonton vidio di *Instagram*, *TikTok* dan *Youtube* hingga larut malam. Game online merupakan distraktor yang membuat motivasi belajar peserta didik berkurang (Pande & Marheni, 2015). Orang tua juga kurang mendukung anaknya untuk belajar ketika di rumah. Kebanyakan orang tua hanya sekedar menanyakan mengenai tugas atau PR, namun orang tua tidak mendampingi anaknya untuk belajar saat di rumah. Ada pula kebiasaan beberapa peserta didik yang tidak sarapan sebelum berangkat sekolah. Dampaknya ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung, beberapa peserta didik terlihat lesu dan mengantuk di kelas karena tidak sarapan, dan karena waktu tidur mereka yang tidak tercukupi akibat begadang. Dari hasil penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi sarapan pagi dengan konsentrasi belajar peserta didik (Pranata & Suryani, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penulis melaksanakan tindak lanjut berupa wawancara kepada guru matematika dan didapatkan hasil bahwa pada dasarnya akar dari permasalahan tersebut yakni kurangnya kesiapan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Padahal, kesiapan ini merupakan syarat sebelum menempuh atau menjalani segala sesuatu, termasuk dalam ranah belajar. Kesiapan yaitu seluruh kondisi seseorang yang membuatnya siap dalam mengutarakan reaksi atau jawaban tertentu saat menghadapi kondisi atau situasi tertentu. Jika dihubungkan dengan makna belajar, maka kesiapan belajar dapat diartikan sebagai persiapan kondisi yang dilakukan oleh peserta didik, yang mencakup kondisi jasmani, rohani, dan keseluruhan kebutuhan yang mendorongnya untuk melaksanakan kegiatan belajar. Tanpa kesiapan belajar yang baik maka akan sulit untuk mengikuti pelajaran yang berlangsung, dan jika terus berlanjut maka akan timbul rasa malas dan tidak senang terhadap pelajaran sehingga memengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, kesiapan belajar sangat diperlukan selama proses belajar. Jika peserta didik yang belajar dan telah memiliki kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2010).

Kesiapan belajar memiliki 3 aspek yang ada di dalamnya, yaitu: (1) Perhatian, (2) Motivasi dan, (3) Perkembangan Kesiapan (Nasution, 2011). Supaya mendapatkan hasil belajar yang diinginkan, maka harus diawali dengan memiliki perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari. Kemudian dalam menempuh belajar, peserta didik perlu memiliki motivasi dalam belajarnya. Jika peserta didik telah memiliki motivasi dalam belajarnya, maka ia akan lebih menyiapkan dirinya semaksimal mungkin. Ia

melakukannya demi memenuhi harapannya dan karena hal itu menjadikan ia memiliki kekuatan untuk berusaha lebih giat demi mencapai tujuannya. Aspek terakhir dalam kesiapan belajar yakni perkembangan kesiapan. Ini merupakan proses yang dapat membuat keadaan seseorang berubah, perubahan yang terjadi disebabkan oleh pertumbuhan serta perkembangan sejalan dengan bertambahnya umur peserta didik. Semakin matang usia dan sering menghadapi permasalahan akan membuat individu lebih mengetahui banyak hal, baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjadikannya dapat lebih memahami kekurangannya dan menggunakan hal yang diketahuinya itu untuk meningkatkan kesiapan yang perlu dilakukannya guna mendapat hasil usaha yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian lain yang dilaksanakan sebelumnya, didapatkan kesimpulan bahwa peserta didik yang tidak mempunyai kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik, sedangkan peserta didik yang mempunyai kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil yang baik (Mulyani, 2013). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar korelasi antara kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berarti dalam penelitiannya dominan menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, menafsirkan, hingga menampilkan hasil penelitiannya (Jayusman dan Shayab, 2020). Lebih lanjut lagi, metode penelitian kuantitatif ialah metode penelitian dengan berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dalam pengambilan sampel dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian non eksperimen dengan desain penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kesiapan belajar (variabel X) terhadap hasil belajar matematika peserta didik (variabel Y). Di mana hubungan yang terjadi yakni variabel X memengaruhi variabel Y.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 97 Jakarta pada bulan Januari sampai Maret tahun 2023 saat penulis melaksanakan kegiatan PPL I Program PPG Prajabatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta, dengan sampel sebanyak 31 peserta didik yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik *random*. Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa angket untuk mengetahui kesiapan belajar dengan menggunakan skala likert. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dipergunakan sebagai titik tolak guna menyusun item-item instrumen yang bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016). Sedangkan soal tes berupa soal Asesmen Tengah Semester untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik.

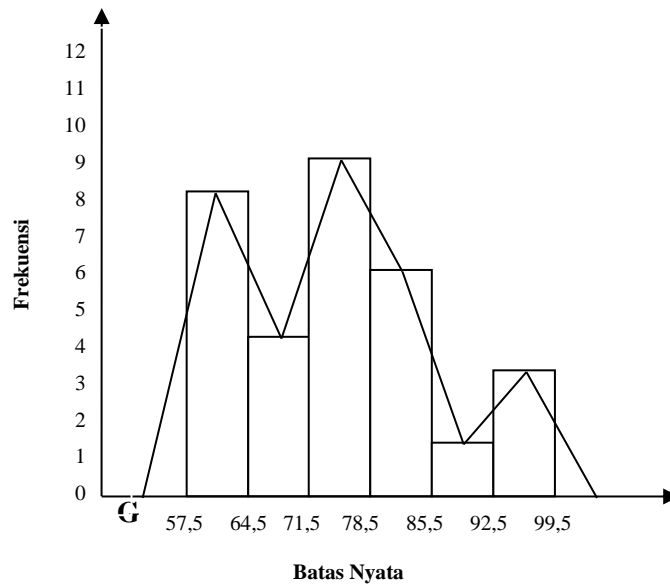
Angket yang dipergunakan disusun dengan memuat tujuh indikator yaitu: (1) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Jika lingkungan belajar tidak kondusif, maka kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan efektif, (2) Adanya fasilitas penunjang belajar. Berdasarkan penelitian, fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan (Damanik, 2019), (3) Adanya kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan diri. Kesehatan termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar (Slameto, 2010), (4) Adanya hasrat dan dorongan untuk belajar. Hasrat atau dorongan ini dapat disebut juga sebagai motivasi belajar, (5) Adanya jadwal belajar harian peserta didik. Mengingat kegiatan belajar akan lebih efektif jika tidak hanya mengandalkan sekolah, melainkan didukung pula dengan belajar atau mengulang materi di rumah, (6) Adanya interaksi antar peserta didik dan guru. Karena proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi dilakukan secara intensif antara guru dan peserta didik (Inah, 2015), (7) Adanya kesadaran terhadap Tuhan yang Maha Esa. Karena hakikatnya seluruh ilmu dan pengetahuan yang ada yakni milik Allah. Atas kehendak-Nya suatu hal yang sukar dapat menjadi mudah. Oleh karenanya sebelum belajar perlu diawali dengan berdo'a supaya diberi kemudahan dan pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari.

Sedangkan tes hasil belajar disusun penulis bersama dengan guru Matematika kelas VII dengan memuat materi yang telah dipelajari peserta didik, yakni lingkaran, bangun ruang, dan transformasi geometri serta perbandingan. Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang butir soalnya telah dipertimbangkan oleh penulis dan guru Matematika kelas VII. Hasil yang diperoleh dari kedua instrumen selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Descriptive analysis* dan

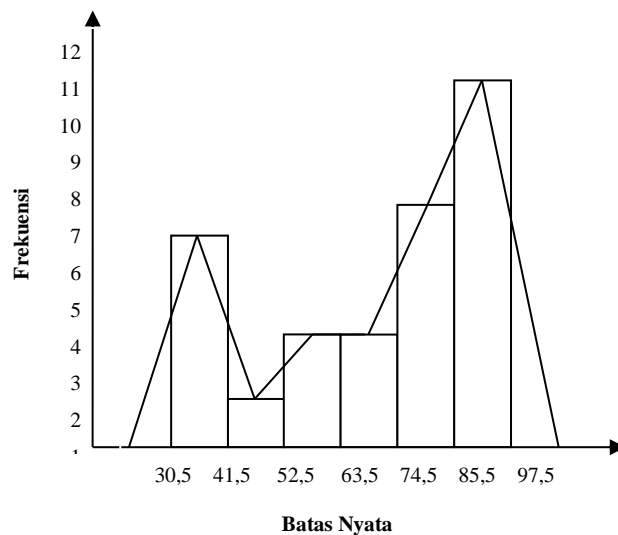
inferential analysis. Descriptive analysis menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, sementara inferential analysis mencakup analisis regresi, analisis sederhana dan koefisien korelasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui instrumen angket untuk variabel X (Kesiapan Belajar) dan intrumen tes untuk variabel Y (Hasil Belajar Matematika Peserta Didik), diperoleh deskripsi secara umum sebagai berikut:



Berdasarkan data hasil angket, didapatkan skor variabel kesiapan belajar dengan nilai minimal (terendah) = 58 dan nilai maksimal (tertinggi) = 99 dengan rentang (R) = 41, banyak kelas interval = 6, serta panjang kelas interval = 7. Setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi diperoleh nilai rata-rata = 74,32, median = 74,22, modus = 75,88, varians = 118,76, dan simpangan baku = 10,89. Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, terdapat 12 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, 4 peserta didik yang mendapatkan nilai di sekitar rata-rata dan 15 peserta didik mendapatkan nilai di atas rata-rata.



**Gambar 2. Histogram dan Poligon Variabel Y**

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui soal tes, diperoleh nilai minimal (terendah) = 31 dan nilai maksimal (tertinggi) = 97 dengan rentang (R) = 66, banyak kelas interval = 6, serta panjang kelas interval = 11. Setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi diperoleh nilai rata-

rata = 71,31, median = 78,43, modus = 88,43, varians = 454,39, dan simpangan baku = 21,32. Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, terdapat 12 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata dan 19 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata.

Proses pengujian persyaratan analisis data dilakukan sebagai syarat sebelum pengujian hipotesis dilakukan, karena jika suatu data tidak normal maka langkah selanjutnya tidak dapat dilanjutkan. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada praktik penelitian yang sebenarnya, normalitas tidak hanya sebuah asumsi, tetapi merupakan sesuatu yang disyaratkan (Budiyono, 2016). Pengujian normalitas data menggunakan uji normalitas *Lilliefors*

**Tabel 1.** Ringkasan hasil uji normalitas data

No	Variabel	Statistik Perhitungan		Kesimpulan
		$L_{hitung}$	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$	
1	X	0,112	0,159	Normal
2	Y	0,129	0,159	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan *Lilliefors*, diperoleh nilai  $L_{hitung}$  untuk kesiapan belajar (Variabel X) sebesar 0,112, sedangkan hasil perhitungan  $L_{hitung}$  untuk hasil belajar matematika peserta didik (Variabel Y) sebesar 0,129. Kedua nilai tersebut kurang dari  $L_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data kedua variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa populasi berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dari hasil perhitungan linearitas yang dilakukan, diperoleh nilai  $a = -10,952$  dan nilai  $b = 1,107$ . Dua nilai tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam persamaan regresinya menjadi  $\hat{Y} = 1,107X - 10,952$ .

**Tabel 2.** Uji linearitas

Uji	$\alpha$	Dk	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Linearitas	0,05	16;13	0,76	2,51	$H_0$ diterima

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  ( $F_{obs}$ ) = 0,76. Sedangkan untuk nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk (16;13) = 2,51. Jika diperhatikan, nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  diterima, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linear antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. Setelah diketahui terdapat hubungan yang linear kedua variabel, peneliti melakukan perhitungan lebih lanjut yakni uji signifikansi (keberartian) regresi guna menguji apakah hubungan linear antara X dan Y berarti atau tidak.

**Tabel 3.** Uji signifikansi (keberartian) regresi

Uji	$\alpha$	Dk	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Signifikansi Regresi	0,05	1;29	13,25	4,18	$H_0$ ditolak

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai  $F_{hitung}$  ( $F_{obs}$ ) = 13,25 dan untuk  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk (1;29) = 4,18. Karena  $F_{obs}$  lebih dari  $F_{tabel}$  ( $F_{obs} > F_{tabel}$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian menunjukkan jika persamaan regresi antara X dan Y berarti (signifikan).

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Secara singkat diperoleh  $r_{xy} = 0,560$  dan  $r_{tabel} = 0,355$ . Sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang berarti ada hubungan positif antara variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik. Untuk mengetahui tingkat keberartian hasil uji korelasi, peneliti melakukan pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,640$  dan  $t_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 dengan dk = 29 yakni  $t_{tabel} = 1,699$ .

**Tabel 4.** Koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

N	Koefisien		Uji Signifikansi	
	R	$r^2$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
31	0,560	0,3136	3,640	1,699

Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian menunjukkan bahwa kesiapan belajar (variabel X) memberikan peran/kontribusi yang berarti/signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik (variabel Y). Peneliti melanjutkan perhitungan dengan melakukan uji kontribusi koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kadar kontribusi/pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan perhitungan yang peneliti lakukan, didapatkan nilai hasil uji koefisien determinasi sebesar 31,36%. Hal tersebut berarti 31,36% hasil belajar matematika peserta didik ini dipengaruhi oleh kesiapan belajar mereka dan 68,64% nya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dapat dilihat ada kecenderungan peningkatan nilai tes peserta didik antara peserta didik yang memiliki kesiapan belajar rendah dengan peserta didik yang memiliki kesiapan belajar tinggi. Penelitian ini memiliki korelasi dengan hasil penelitian Devisafitri (2019) bahwa semakin tinggi kesiapan peserta didik, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian Mulyani (2013) bahwa peserta didik yang tidak mempunyai kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik, sedangkan peserta didik yang mempunyai kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik. Selanjutnya penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa kesiapan adalah hal yang perlu diperhatikan selama proses belajar, karena jika siswa yang belajar dan dia telah memiliki kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semakin tinggi kesiapan belajar yang dilakukan, akan semakin tinggi nilai hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kesiapan belajar maka nilai hasil belajar matematika peserta didik akan semakin rendah pula. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik pada pelaksanaan asesmen tengah semester (ATS) di kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta.

## SARAN

Semoga ke depannya ada pihak yang melakukan penelitian dengan responden lebih banyak dan cakupan penelitian yang lebih luas, dengan harapan hasil penelitian tersebut dapat lebih menunjukkan bahwa memang benar ada hubungan mendasar yang signifikan antara kesiapan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan hasil belajar yang mereka peroleh, khususnya pada mata pelajaran matematika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhamad Sofian Hadi, M.Pd. selaku dosen pengampu program PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 97 Jakarta, khususnya kepada Ibu Rini Indrastusi, S.Pd selaku guru Matematika Kelas VII serta kepada segenap pihak yang telah mendukung dan membantu proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. (2). Surakarta: UNS Press.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 9(1), 46.
- Devisafitri, A. (2019). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wringinanom (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Hamzah, Ali & Muhlissarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Jayusman, Iyus & Shayab, Oka Agus Kurniawan. (2020). Studi Deskriptif tentang Aktifitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar AR-RIAYAH*, 2(1), 81-98. Doi: <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>

- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1). Doi: <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pande, N. P. A. M., & Marheni, A. (2015). Hubungan kecanduan game online dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Kuta. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 163-171.
- Pranata, L., & Suryani, K. (2017). Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMA Kelas XI Di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 7(14), 46-52.
- Siregar, Nani Restati. (2017). Persepsi Siswa pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Semarang: Hotel Grasia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulfa, K., Buchori, A., & Murtianto, Y. H. (2017). “Efektivitas Model Guided Discovery Learning untuk Video Pembelajaran dalam Mengetahui Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa.” *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(2), 267. Doi: <http://dx.doi.org/10.30651/must.v2i2.888>
- Zulyadaini. (2017). “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMA.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 7(1), 83–93.